

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato ialah mengacu pada konstruksi sosial kehidupan sehari-hari orang Madura. Dalam rangka membangun struktur yang menyusun kekuatan kehidupan sosial orang Madura, gagasan ini dibentuk oleh dan bersamaan dengan kehidupan sosial. Karena kerangka religio-budaya yang ada dalam karakter orang Madura, membuat tanggung jawab dan etika agama serta budaya karena telah membimbing mereka menuju kedewasaan, gagasan tentang hubungan ini, ketaatan pada *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* secara tidak sadar terinternalisasi. Sehingga orang Madura merefleksikan konsep tersebut memasukkan dalam konstruksi sosial ini pada kehidupan sehari-hari mereka dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan (Hefni, 2018).

Bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato lahir karena orang Madura diklaim sama dengan unsur Islam sebab masyarakat Madura dikenal taat dalam memegang teguh prinsip-prinsip Islam. Bagi orang Madura, Islam sendiri lebih dari sekedar kode etik untuk interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, Islam adalah salah satu faktor yang menentukan satu sama lain, dan memiliki identitas Islam menentukan kelayakan seseorang untuk menjadi anggota kelompok etnis Madura. Dengan demikian, budaya yang berkembang pada masyarakat Madura saat ini merupakan bagian dari representasi nilai-nilai keIslaman, khususnya dalam eksistensi dunia pesantren di Madura, yang sangat terkait dan tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai Islam (Dartiningsih, 2022).

Pada tulisan ini, fokus pada *ghuru* atau kiai yang mana orang Madura juga menaruh penghormatan tinggi terhadap *ghuru*. *Ghuru* bagi orang Madura disebut sebagai kiai dimana telah mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada santrinya. Kiai juga dianggap dekat dengan kesucian agama Islam yang harus dipatuhi dan diteladani. Rasa tingkat penghormatan kiai tidak hanya berlaku dalam kehidupan masyarakat sekitar, tetapi juga berlaku dalam lingkungan Pondok Pesantren yang mana santri memiliki kewajiban untuk memberikan rasa hormat dan patuh terhadap kiai sebagai bentuk pengabdian dan untuk mendapatkan barokah.

Posisi *ghuru*/kiai sebagai yang memiliki otoritas telah memainkan perannya dalam tradisi budaya lokal Madura dalam lingkungan Pondok Pesantren sedangkan santri dianggap seorang yang haus akan ilmu pengetahuan melakukan perannya pada tradisi Pesantren. Tradisi Pesantren menjadi melekat terhadap jati diri seorang yang menjadi santri, perasaan hormat dan kepatuhan terhadap gurunya mutlak hingga tidak boleh putus hubungan mengenai kepatuhannya, dapat diartikan berlaku seumur hidup (Fatimatur, 2020). Hal ini, menempatkan kiai yang paling berpengaruh di lingkungan Pesantren sehingga melahirkan ketidaksetaraan yang merefleksikan perbedaan status antara relasi kiai dan santri. Santri cenderung menerima banyak pelayanan dan akhirnya menjadi terikat dan tergantung kepada kiai, karenanya kiai memiliki pengaruh besar dan berkuasa didepan santrinya. Sedangkan santri harus mentaati dan menghormati kiai. Akibatnya, santri rentan menjadi korban relasi yang tidak setara, termasuk pemerkosaan.

Dari waktu ke waktu fenomena kasus pemerkosaan yang terjadi pada lembaga pendidikan Pesantren semakin bertambah antara lain pertama kasus pemerkosaan di Jombang anak kiai/*ghuru* mencabuli santri, dalam proses penangkapannya dihalang-halangi oleh ayahnya yaitu KH. Mukhtar hingga ratusan personel Brimob mengepung Pondok Pesantren Shiddiqiyah selama 15 jam. Hal ini, dapat dilihat bahwa peran kiai/*ghuru* pada lembaga pendidikan Pesantren sangat kuat hingga membutuhkan Brimob untuk melakukan penangkapannya terhadap pelaku (CNN, Indonesia, 2022). Kemudian fenomena ini, berlanjut pada kasus Herry Wirawan sudah mencabuli 13 kali santriwatinya. Perbuatan tersebut, terbongkar karena dari salah satu korban pulang kerumah saat Hari Raya Idul Fitri pada tahun 2021. Saat itu, orang tua menyadari adanya perbedaan terhadap anaknya yaitu sang anak telah berbadan dua (Kompas.Com, 2022).

Terakhir, di Pulau Madura, Kabupaten Bangkalan Kecamatan Blega pada Pondok Pesantren FU, dimana korbannya masih dibawah umur dan salah satu modusnya yaitu diberi iming-imingan oleh pengasuh Pondok Pesantren untuk melakukan pencabulan bahkan sampai melakukan pemaksaan, secara tidak langsung akan berdampak terhadap kesehatan mental. Akan tetapi, kejadian tersebut baru terungkap pada tahun 2020. Dalam melancarkan aksinya pelaku untuk

melakukan pencabulan sekalipun korban telah memberikan perlawanan terhadap kiai tersebut, karena posisinya sendiri sehingga membuat korban tidak berdaya untuk melakukan perlawanan hingga pada akhirnya terjadi pemerkosaan (Jurnalmadura.com, 2023).

Atas realitas inilah muncul pola-pola hubungan dan resisten di lingkungan Pondok Pesantren FU antara kiai-santri yang bersifat unik untuk dilakukan pengamatan mengenai konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* yang terutama pada tradisi di Pesantren untuk dipertanyakan kembali. Sebagai rekayasa, menurut kepercayaan sesosok santri, mencium tangan dengan bolak-balik dan sujud merupakan berkah dan sebagai tanda kepatuhan serta memiliki nilai ibadah sekalipun dalam pandangan orang yang puritan perbuatan tersebut merupakan kultus terhadap individu. Perbuatan tersebut tidak diperdulikan karena mereka beranggapan sedang memberikan penghormatan yang tinggi pada suatu otoritas yaitu *ghuru* (kiai) yang lahir melalui kultural masyarakat Madura terutama terhadap santri di lingkungan Pesantren yang membuat santri hanya menerima dan tergantung pada perintah kiai.

Dari sini, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai uji resistensi pada konsep *bhuppa'-bhabhu'-guru-rato* dilakukan terhadap kiai dan santri di Pondok Pesantren FU Kecamatan Blega yang saat ini, terdapat 71 santri dan santriwati yang bertahan untuk menimba ilmu pasca kasus pemerkosaan oleh pengasuh Pondok Pesantren terhadap santriwatinya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi etnografi kritis. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mempertajam analisis, peneliti menggunakan teori dari Micheal Foucault tentang relasi kuasa yang mana kekuasaan selalu tergambarkan lewat pengaktualan pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri cenderung selalu memiliki efek kuasa. dan penyelenggaraan pengetahuan selalu menghasilkan pengetahuan sebagai landasan kekuasaan karenanya peneliti mengangkat judul “Resistensi Konsep *Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato* Pada Santri Ponpes Fu Di Kecamatan Blega Pasca Kasus Pemerkosaan Oleh Pengasuh Ponpes Terhadap Santriwati”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola interaksi antara kiai santri pada Pondok Pesantren FU di Kecamatan Blega?
2. Bagaimana resistensi kiai dan ponpes FU terhadap penyimpangan konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* Pasca Kasus Pemerkosaan Oleh Pengasuh Ponpes terhadap santriwati?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, bagaimana pola interaksi antara kiai santri pada Pondok Pesantren FU di Kecamatan Blega
2. Untuk mengetahui, bagaimana resistensi kiai dan ponpes FU terhadap penyimpangan konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* pasca kasus pemerkosaan oleh Pengasuh Ponpes terhadap santriwati.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis, dengan memberikan sebuah wawasan serta meningkatkan kemampuan dan pemahaman baru mengenai “Resistensi Konsep *Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato* Oleh Santri Ponpes FU di Kecamatan Blega Pasca Kasus Pemerkosaan Oleh Pengasuh Ponpes Terhadap Santriwati” dalam keilmuan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pembuat kebijakan Kabupaten Bangkalan agar tidak terjadi kembali perbuatan serupa yaitu di lingkungan Pesantren. Selain itu, dapat menjadikan refrensi untuk penelitian selanjutnya mengenai “Resistensi Konsep *Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato* Oleh Santri Ponpes FU di Kecamatan Blega Pasca Kasus Pemerkosaan Oleh Pengasuh Ponpes Terhadap Santriwati”.